

Kate Tetuhe Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang

Direktorat
Budayaan

5

Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang

Penulis

Iskandar eko Priyotomo

Penyunting

Saparuddin Yusuf S.Pd.I

Pengarah Program

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
2011**

Kate Tetuhe dalam Upacara
Perkawinan Masyarakat Tamiang

Iskandar Eko Priyotomo, S.S, M.Hum
iv + 28 hlm 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-979-9457-97-1

Judul
Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat
Tamiang

Iskandar Eko Priyotomo, S.S, M.Hum
Copyrights ©2011 BPSNT Banda Aceh

Penyunting
Saparuddin Yusuf S.Pd.I

Cover
Lizar Andrian

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved

Banda Aceh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp/Faks. : +62651 – 23226
<http://bpsnt-bandaaceh.com>

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KATA SAMBUTAN

Nasehat atau petuah merupakan suatu tuntunan yang dimiliki masyarakat berdasarkan pengalaman hidup masyarakat tersebut. Biasanya nasehat atau petuah diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan pada anak atau kerabatnya agar si anak dapat menjalani hidup ini dengan benar dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian di kemudian hari.

Pada masyarakat Tamiang, ungkapan tradisional yang menuntun masyarakatnya menjalankan kehidupan dengan benar dikenal sebagai Kate tetuhe.

Berdasarkan uraian di atas, tersirat bahwa ungkapan tradisional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan kate tetuhe dalam masyarakat Tamiang. Namun sangat disayangkan keberadaan kate tetuhe mulai dilupakan masyarakat pendukungnya. Untuk itu perlu adanya usaha untuk mengembalikan kate tetuhe menjadi pedoman masyarakat Tamiang dalam berperilaku sehari-hari selain ajaran agama Islam yakni Alqur'an dan Hadist.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai lembaga yang memiliki tugas dan fungsi melestarikan kebudayaan termasuk Kate tetuhe, berupaya untuk membantu masyarakat Tamiang mengembalikan kate tetuhe sebagai pedoman perilaku masyarakat Tamiang melalui penerbitan dan penyebaran informasi budaya salah satunya adalah dengan menerbitkan booklet yang berjudul "Kate Tetuhe dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang".

Akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terbitnya booklet ini. Semoga booklet ini bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 28 Oktober 2011

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh

Djuniat, S.Sos

Nip. 195706071979031000



SEKAPO SIREH

(Prakata Penulis)

Dengan bismillah ku buke salam
seiring salawat kepada nabi
kurangkai kate ditengah malam
menjadi petuah pusake negeri

kate tersusun menjadi kalimat
kalimat dirangkai punyelah arti
kutulis buku semoge bermanfaat
untuk mengangkat budaya negeri

buku berjudul kate tetuhe
ku angkat riset dari tamiang
mengharap ridha Allah ta'ale
menjadi renungan dikala petang

adat budaya tertinggal jauh
akibat pengaruh era globalisasi
mari berupaye dengan sungguh-sungguh
mengangkat kembali budaya dan tradisi

adat budaya tidaklah salah
selagi tidak bertentang dengan agame
sebagai upaye ke jalan Allah
menuju hidup berahklak mulie

akhlak dituntun dalam keluarga
mudahlah hidup di masyarakat
untuk menggapai hidup bahagie
bahagie didunie juge akhirat

nen lah panton salam pembuke
dari penulis tuan iskandar

andaikan salah mohon keritik dari pembace
maklum penulis lagi belajar

penulis di bantu oleh wak alang
diedit juge oleh wak ngah
tokoh pemude Aceh tamiang
semoge selalu di lindungi Allah

kuntum bunge kembang selasih
kembang selasih jadi kiasan
kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih
semoge allah memberi balasan

Salam Penulis

Iskandar Eko Priyotomo

DAFTAR ISI

Kata Sambutan		i
Sekapor Sireh		ii
Daftar Isi		iv
A. Pendahuluan		1
B. Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang		2
C. Katet Tetuhe Dalam Upacara Perkawinan		7
D. Upaya Pelestarian		20
E. Penutup		24
Daftar Pustaka		

KATE TETUHE DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT TAMIANG

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebagai bangsa timur pada dasarnya masih sangat menghormati orang tua. Segala ucapan dan ungkapan yang keluar dari orang tua akan selalu dipatuhi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, seringkali ungkapan-ungkapan para orang tua sulit dipahami oleh generasi muda yang lebih modern dan bahkan mereka menganggap ungkapan-ungkapan yang mereka terima dari para orang tua sudah tidak relevan lagi dengan masanya. Sebagai contoh anak-anak jangan keluar magrib-magrib nanti ditangkap setan (kalau di Jawa Ninik sandekolo). Menurut anak-anak saat ini, dijamin modern setan sudah takut dengan manusia. Buktinya banyak anak-anak yang berkeliaran saat magrib tidak terjadi apa-apa.

Memang apabila kita lihat secara sekilas dan dikaitkan dengan kekinian, ungkapan-ungkapan yang diwariskan oleh para orang tua kita sudah tidak relevan lagi dengan zaman. Namun apabila kita pahami makna dibalik ungkapan tersebut, maka banyak dan besar sekali nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan tentunya masih sangat relevan dengan keadaan saat ini dan bahkan dapat dipergunakan sepanjang waktu.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Cervantes yang mengatakan bahwa ungkapan tradisional merupakan “kalimat yang disarikan dari pengalaman yang panjang” serta “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” sebagaimana yang dikemukakan oleh Bertand Russel¹ mengenai definisi ungkapan tradisional. Maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan hasil pemikiran yang panjang para orang tua masa lalu mengenai suatu fenomena yang ada di masyarakat sehingga menghasilkan suatu kebijaksanaan yang dapat menuntun para pewarisnya agar tidak melakukan kesalahan dalam hidupnya.

¹ Dananjaya, Folklore, ilmu gosip

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar ucapan atau ungkapan yang dilontarkan oleh lawan bicara maupun yang kita dengar dari iklan di televisi, radio ataupun koran. Ungkapan-ungkapan tersebut seringkali memiliki arti yang tersirat. Namun berdasarkan sifat dari ungkapan tradisional, ungkapan di atas bukanlah termasuk ungkapan tradisional. Menurut James Danandjaya, ungkapan tradisional memiliki beberapa sifat yang hakiki, yakni :

1. Harus berupa satu kalimat ungkapan dan tidak hanya berupa satu kata tradisional saja
2. Sudah ada dalam bentuk standar
3. Mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan.

Dengan tiga sifat tersebut ungkapan tradisional dapat dibedakan dari bentuk-bentuk tulisan klise yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga dan sebagainya².

Pada masyarakat Tamiang, ungkapan tradisional dikenal dengan istilah "Kate Tetuhe". Kate tetuhe yang secara harafiah berarti kata orang-orang tua merupakan ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Tamiang dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Biasanya kate tetuhe ini oleh masyarakat Tamiang dikemukakan pada saat pesta perkawinan sang anak sebagai penuntun atau nasehat perkawinan. Tetapi tidak jarang pula kate tetuhe diucapkan seseorang pada saat rapat kampung ataupun forum yang lain.

B. Upacara Perkawinan Masyarakat Tamiang

Perkawinan bagi setiap suku bangsa di Indonesia dianggap sebagai satu kegiatan yang sangat penting dalam daur hidup manusia. Perkawinan menjadi lambang kepindahan kehidupan seseorang, dari kehidupan kesendirian yang penuh kebebasan menjadi kehidupan bersama yang memegang tanggung jawab. Oleh sebab itu seringkali seorang pemuda yang belum menikah tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan gampong. Namun

² *Ibid*, Dananjaya, 1986,28

sebaliknya, jika pemuda tersebut walaupun umurnya masih belum cukup tapi telah menikah. Maka pemuda tersebut berhak ambil bagian dalam pengambilan keputusan gampong.

Penyelenggaraan upacara perkawinan seringkali diselenggarakan secara rumit dan panjang. Hal ini disebabkan banyak bagian-bagian serta alat-alat yang digunakan pada upacara perkawinan memiliki makna-makna tersendiri. Seperti yang ada pada upacara perkawinan masyarakat Tamiang, sejak masa menyelidiki calon jodoh anak masing-masing sampai pesta perkawinan menggunakan adat-istiadat yang penuh dengan nilai-nilai.

Sebagai makhluk yang berbudaya, masyarakat Tamiang mengenal adat istiadat perkawinan yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu perkawinan. Adat istiadat perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan upacara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu tahap dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga, dengan demikian pasangan tersebut diakui dan diperlakukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Misalnya seorang abang yang tadinya bertanggung jawab atas adiknya seorang gadis, tetapi dengan terjadinya ikatan tali perkawinan maka hak dan kewajiban seorang abang sudah berpindah kepada suami sang adik.

Setiap upacara perkawinan itu begitu penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengantin. Sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara biasanya sudah ditentukan secara adat yang berdasarkan kepada hukum-hukum agama.

Rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan masyarakat Tamiang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari minang hingga

pernikahan berlangsung. Sebuah perkawinan yang normal biasanya didahului dengan masa pertunangan/ikat janji antara pihak pria dengan pihak wanita yang lamanya sekitar satu tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pernikahan atau peresmian. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan yang direstui kedua orang tua ataupun keluarga masing-masing pihak, biasanya dilaksanakan menurut tata cara atau adat istiadat perkawinan masyarakat Tamiang yang belandaskan kepada syariat agama Islam serta pengaruh tradisional.

Mengawinkan anak atau *Menempatke Anak* merupakan kewajiban dan kebanggaan orang tua di Tamiang. Anak yang selama ini mereka didik sejak kecil telah beranjak dewasa dan tentunya menjadi kebanggaan para orang tua. Pada masa lalu pemuda yang sudah layak untuk dianggap dewasa dan berhak untuk dijodohkan adalah mereka yang telah mampu *mengatap*, *membuat ulu parang* dan *sendok*. Hal ini bermakna bahwa pemuda tersebut telah mampu bekerja, membuat rumah ataupun memperbaikinya, serta mampu menyediakan pangan bagi keluarganya. Sedangkan seorang gadis yang telah dianggap cukup umur atau pantas dikawinkan adalah para gadis yang telah mampu menganyam tikar dan memasak. Hal ini menandakan bahwa si gadis telah mampu menyiapkan peralatan rumah tangga dan mampu menyediakan panganan bagi keluarga.

Masyarakat Tamiang mengenal beberapa jenis perkawinan diantaranya adalah :

1. *Kawin Berimpal*

Kawin berimpal merupakan perkawinan antara anak laki-laki dari anak abang dengan anak perempuan dari adik perempuan. Dengan demikian kawin berimpal adalah kawin antar saudara sepupu. Perkawinan ini merupakan suatu perkawinan kehormatan baik untuk kaum biak isteri maupun kaum biak suami. Apabila anak gadis dari adik perempuan ada pihak lain yang berkeinginan melamar, maka ibu si anak gadis tersebut wajib menanyakan kepada semua anak laki-laki dari abang-abangnya, apakah ada diantara mereka yang berniat untuk mempersunting anak gadisnya. Apabila tidak ada

yang berminat, maka barulah si ibu boleh menerima lamaran dari orang lain.

2. *Kawin sewali dan Kawin sesuku*

Perkawinan sewali merupakan perkawinan antara sepasang insan yang berada dalam satu perwalian. Sedangkan kawin sesuku merupakan perkawinan dua insan yang berasal dari satu suku. Suku bagi masyarakat Tamiang sama dengan marga bagi orang Tapanuli.

Perkawinan sewali atau sesuku merupakan perkawinan terlarang bagi masyarakat Tamiang karena dianggap melanggar sumpah adat. Jika ada anggota masyarakat yang melakukan kawin sewali atau sesuku, maka orang tersebut dianggap menyalahi adat dan harus menyelenggarakan "*nyelahi adat*" berupa memotong seekor kambing lengkap dengan bumbu rempahnya, beras tujuh are dan kain putih sekabung dan dimasa sekarang disesuaikan dengan nilai uang yang berlaku dan diserahkan kepada pemuka adat. Denda tersebut dibuat untuk kenduri anak yatim. Sedangkan kain sekabung diserahkan kepada imam muenasah.

3. *Kawin Lari*

Kawin lari terjadi ketika dua insan yang menjalin kasih dan berkeinginan untuk memasuki mahligai rumah tangga ternyata tidak mendapat restu dari keluarga terutama pihak perempuan.

4. *Kawin Sumbang*

Kawin Sumbang merupakan perkawinan yang dipaksakan oleh adat akibat perbuatan pasangan yang melanggar norma-norma adat dan agama. Agar tidak terjadi bahan umpatan dan omongan serta bala yang menimpa Tamiang, maka sepasang insan yang melanggar adat langsung dikawinkan dengan disaksikan para tetua kampung.

Beberapa tahapan dalam *menempatke anak* :

1. *Mencari Judu*
 - a. *Ngeleh /Nginte*
 - b. *Ngerisik*
 - c. *Sirih mimpi*
2. *Meminang*
 - a. *Sirih besagh mule*
 - b. *Nganta sireh besagh*
 - c. *Ikat janji (betunang)*
 - d. *Masa tunangan*
3. *Pelaksanaan pesta perkawinan*
 - a. *Duduk pakat*
 - b. *Beduduk kerje*
 - c. *Malam berine*
 - d. *Ngisi batel*
 - e. *Ngantagh Nikah*
4. *Ngantagh mempelai laki*
 - a. *Naik sireh besagh/ sirih mas*
 - b. *Jemput resam*
 - c. *Turai telangke*
 - d. *Nabogh beras padi dan mempelai naik*
 - e. *Palang pintu*
 - f. *Basoh kaki penganten*
 - g. *Songsong titi*
 - h. *Nudukke penganten/ penganten bedembagh*
 - i. *Buke kipas/ cemetok penganten laki*
 - j. *Jura puku pangka/ persembahan tari*
 - k. *Sejuk rasi sempene nasihat*
 - l. *Doa*³

³ Muntasir, Wan Diman, *Tamiang dalam lintasan sejarah*, Kuala simpang, Yayasan Sri Ratu Syaifiatuddin, 2003

C. Kate tetuhe dalam upacara perkawinan

Kate tetuhe yang secara harafiah berarti kata-kata orang-orang tua. Kate tetuhe merupakan ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Tamiang dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Biasanya kate tetuhe ini oleh masyarakat Tamiang dikemukakan pada saat pesta perkawinan sang anak sebagai penuntun atau nasehat perkawinan. Tetapi tidak jarang pula kate tetuhe diucapkan seseorang pada saat rapat kampung ataupun forum yang lain.

Berdasarkan pendapat masyarakat, kate tetuhe didefinisikan sebagai ungkapan atau ucapan para datuk ninik yang disampaikan pada anak atau cucunya agar selalu bertikanglah laku sesuai dengan ajaran agama dan adat sehingga para anak cucunya selamat dunia akhirat. Ungkapan atau ucapan yang dikemukakan mengandung nilai-nilai falsafah yang sangat tinggi. Hal ini lah yang membedakan antara kate tetuhe dengan ucapan orang tua yang lain seperti pantangan dan larangan.

Sebagai ungkapan yang berasal dari datuk ninik, kate tetuhe menjadi penuntun masyarakat Tamiang dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam menjalankan adat istiadat. Melalui kate tetuhe lah masyarakat Tamiang belajar dan melaksanakan adat istiadat. Salah satu bagian dari adat istiadat yang banyak mendapat tuntunan dari kate tetuhe adalah pada upacara perkawinan.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa upacara perkawinan masyarakat Tamiang bukan hanya pada saat mempelai bersanding, tetapi jauh sebelumnya yakni mencari jodoh atau *mencari jodoh*.

Dalam mencari jodoh untuk anaknya, masyarakat Tamiang selalu berpegang teguh pada kate tetuhe yang berbunyi ;

*Jangan tau diberahnye saje
Taulah dari padi benehnye
Jangan tau berasnya saja
Tahu pula benih padinya*

Untuk mencari jodoh untuk anaknya, maka orang tua harus pula tahu asal usul dan tabiat dari calon jodoh si anak. Untuk itu dalam mencari jodoh dilakukanlah *Ngeleh/Nginte*.

Ngeleh/Nginte merupakan kegiatan awal dari pencarian jodoh untuk anak yang akan dikawinkan. Setelah si anak menyatakan keinginannya untuk mengawani seorang gadis pada orang tuanya. Maka si ibu akan berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang gadis pujaan hati si anak laki-laki. Si ibu berusaha datang ke tempat dimana gadis pujaan hati anak laki-lakinya tinggal. Biasanya si ibu akan bertanya pada beberapa tetangga si gadis mengenai perilaku, keluarga dan juga ada tidaknya laki-laki lain yang meminang gadis tersebut. Jika informasi yang siibu dapatkan berkenan di hatinya, maka diadakanlah "*kerje kite mendapai sempene yang mende*".

Tahap *ngeleh/nginte* pada dasarnya merupakan tahapan yang cukup penting bagi masyarakat Tamiang karena telah menjadi tugas orang tua untuk mencarikan jodoh yang terbaik bagi anaknya. Jangan sampai anaknya terseret dalam perkawinan yang penuh masalah sebagaimana kate tetuhe berikut ;

*Kawin ngan nang sepandan
Bekawan ngan ndak nutup malu
Jangan bebedak bertumpo lau kebagan
Bekawan ngan situmpor tiap ari kedapatan
Jangan te jelas sape kaom biak dan te tentu suku sakatnya*

Kawin dengan orang yang sepandan
Bekawan dengan orang yang bisa menghindari kita dari perbuatan malu
Jangan bersolek lalu pergi ke wc atau pinggir sungai
Berkawan dengan pemboros tiap hari ketahuan
Jangan tidak jelas asal usul dan keturunannya⁴

⁴ Zainuddin, H.M, Tarich Aceh dan Nusantara

Dari kate tetuhe di atas, masyarakat Tamiang diajarkan untuk berhati-hati dalam memilih kawan dan teman hidup. Jangan sampai kawan atau teman hidupnya kelak akan menyusahkan dirinya.

Namun dengan semakin kuatnya budaya instan, orang sering melupakan betapa pentingnya memilih jodoh. Para anak muda menganggap kate tetuhe hanyalah nasehat orang-orang tua yang telah kehilangan makna apabila dikaitkan dengan saat ini. Oleh sebab itu seringkali mereka memaksakan kehendak mereka atas jodoh yang mereka pilih sendiri. Akibatnya tidak jarang timbul perkecokkan antara orang tua dengan anak. Apabila si anak tetap pada pendiriannya, orang tua kadangkala mengalah dan menyetujui pilihan anaknya. Permasalahan akan muncul jika dikemudian hari pilihan anaknya ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti yang terjadi pada kasus perkawinan sejenis di Kabupaten Tamiang baru-baru ini. Perkawinan antara Sri Sunarsih alias Eriqi Perkasa Syahputra (21) dengan Dian Mariani menggambarkan secara jelas kate tetuhe yang merupakan petuah orang tua sudah tidak bertuah lagi.. Sri Sunarsih yang merupakan warga pendatang berpenampilan seperti laki-laki pada umumnya menaruh hati pada Dian Mariani seorang janda. Kebohongan Eriqi alias Sri Sunarsih terbongkar karena sejak malam pertama hingga beberapa waktu Dian tidak juga digauli⁵.

Setelah keluarga menyelidiki siapa gerangan calon jodoh untuk anaknya dan menerima calon jodoh tersebut maka keluarga kedua belah pihak mulai mengikat janji dengan diawali oleh proses *Ngerisik*.

Ngerisik merupakan lanjutan dari proses *Ngeleh/Nginte*. Setelah keluarga laki-laki yakin akan pilihan anak bujangnya, mereka mengirim utusan untuk menyampaikan pesan pada orang tua si gadis bahwa mereka akan datang *Ngerisik*. Apabila keluarga perempuan telah menyetujui dan menentukan hari yang disepakati untuk mengadakan acara *ngerisik*. Maka pada hari yang telah disepakati datanglah orang tua si bujang ke rumah si gadis.

Pada pertemuan tersebut pihak laki-laki membawa tepak sirih untuk dipersembahkan pada pihak si gadis. Tepak sirih

⁵ Serambi Indonesia, 14 juli 2011

diserahkan ketika semua orang sudah duduk bersila dalam majelis dengan diiringi kata-kata santun penuh makna yang didasari oleh kate tetuhe seperti di bawah ini ;

.....

Hajat kamine datang kemari adalah besa kali, besa gunung, besa lagi hajat kami. Harap kami ke Allah, harap ke Nabi, harap kami pule ke kaom dihini ne.

Kami ne ndak berume lueh, berkompoh libar, rumah beruang-ruang, bantal besusun tinggi, tika belapih tebal, berkaom rapat, besedare dekat. Dihini kami denga ade buah hati, di kami tengah nen ade pengarang jantung. Kalolah ade judu ditakdir ke Allah, besa ke hajat kami ndak nyadike keduenye buah hati pengarang jantung kite sekaom. Besame idup kite dibelenye, mu mati kite ditanam ke nye. Kalo peh bodoh besame kite ajar, pande same kite megah, susah same bersetolong, mu senang same tempat kite bepayang.

Terjemahan :

Besar harapan kami datang kemari

Besarnya gunung lebih besar harapan kami

Kami berharap kepada Allah, berharap kepada nabi

Kami berharap pula kepada kaum / keluarga disini

Kami berkeinginan rumah kami luas, rumah beruang .

ruang bantal bersusun tinggi, tikar berlapis tebal,

bersaudara akrab, disini kami mendengar ada buah hati, di

tempat kami penyejuk hati kalau lah ada jodoh ditakdirkan

Allah, besar harapan kami untuk menyelidiki keduanya

jantung hati kita sekeluarga, kalau kita hidup diurusnya,

kalau kita mati dikuburnya, kalau kita mati dikuburnya,

kalau mereka bodoh kita ajarkan, kalau mereka pandai

sama kita bahagia. kalau susah sama-sama kita tolong,

kalau mereka kaya ada tempat kita berlindung.

Kemudian pihak laki-laki menyerahkan sirih setepak/sirih risik. Setelah sirih diterima oleh ibu sigadis, maka sebagaimana

lazimnya pihak sigadis membalas ucapan pihak laki-laki sebagai berikut :

"Alhamdulillah, kuursemangat jamu kami... kamine manyelah, begian pule si subang yan pe te tau manye pe, badanye saje nang besa tapi akalnye mentong pendek, nanak pe mantang matah lembik, maye lagi nganyam, nekad, konon pule nak nguruh diri. Tapi kalo pe begian hajat jamu, baeklah ambe pakat ke"

Terjemahan:

Alhamduillah kuat semangat (rasa bahagia)

Tamu kami..... Apakah kami ini, putri kami ini tidak pandai apapun, badannya saja yang besar, tapi akal nya masih pendek, masak nasipun masih matah atau lembek, apalagi menganyam tikar. mengurus diripun masih nekad namun demikian keinginan para tamu kami psakaikan.

Dalam ikat janji atau meminang, biasanya yang dibicarakan antara kedua belah pihak adalah persetujuan dari keluarga perempuan atas pinangan pihak calon mempelai laki-laki. Apabila pinangan telah disetujui maka pembicaraan dilanjutkan dengan mufakat mengenai ketentuan yang harus dipenuhi pada saat peresmian perkawinan termasuk jumlah mahar. Pada masa lalu jumlah mahar telah ditentukan oleh adat sebagai berikut :

- Putri raja 1000 ringgit
- Putri datuk empat suku 140 ringgit
- Putri kadhi 100 ringgit
- Putri imam 80 ringgit
- Putri datu delapan suku 60 ringgit
- Putri rakyat biasa 40 ringgit⁶.

Saat ini, besaran mahar disesuaikan dengan harga emas.

Selain menentukan mahar, pertemuan tersebut juga membicarakan barang yang akan dibawa seperti ; *palang pintu kain titi, kain sesalin, sireh bale, sireh tepak, sireh mas, sireh penghias, beras pasang*, dan lain-lain sesuai ketetapan mufakat. Apabila hal yang diminta pihak perempuan terasa memberatkan pihak laki-laki,

⁶ Muntasir, Op Cit, 155

maka pihak laki-laki akan menyampaikan keberatannya dengan santun tanpa meninggalkan kata tetuhe seperti ;

*Mu nang panjang minte lan kami pendek ke
Mu nang belebeh harap kami dikurangke
Mu nang berat biar kami sapehi ampu besame
Mu di kami dari ke pecah mende retak
Dari ketumpah mende ngelimbak
Kalo nang banyak te ek terade ke kami, biar lan hikik asal ke
sempurne*

Terjemahan :

Kalau lah panjang kami meminta untuk dipendekan.
kalau lah berlebih kami meminta untuk di larang.
kalau lah berat kami usahakan bersama.
Daripada lah pecah lebih baik retak.
Dari pada tumpah lebih baik melimpah.
Kalau lah banyak tidak ada dari kami lebih baik sedikit akan
tetapi sempurna.

Ketika semua telah sepakat pada apa yang telah dibicarakan,
maka pihak perempuan akan berucap :

*Periok gebang di kampong dadap
Buatke lidi jadike penyapu
Sireh pinang tengah dihadap
Syarat janji tentuke dulu*

*Kami dari pangkalan, ngeleh perahu datang berlayar
Dibawe arus pasang naik., sarat muatan bermacam ragam
Penoh haluan penoh bunian, sampe pade syara kiasan
Menyuroh bepiker dan berpedoman
Takot bencana datang kudian*

*Hidup manusie dikandong adat, hukom adat hukom negeri
Adat belom betukar sumpah Tamiang tetap setie
Baek ke atas, baek ke bawah, asal adat Tamiang lame*

*Sape nang ngubah janji, bubong rumah akan terjungkat, kaki
tiang tengadah ke langit*

*Mangkanye
Lembah same ditimbun
Gunong same diratake
Ke hulu same beraket
Ke hilier same berenang
Rotan berjalen jadi satu
Kutok manusie ingkar janji
Mawar tetap belum bertali
Hanye berdetik didalam hati*

Dari uraian kate tetuhe di atas terlihat bahwa masyarakat Tamiang diajarkan untuk selalu saling tolong menolong. Seberapa besar permasalahan apabila kita kerjakan secara bersama-sama akan cepat terselesaikan "*Lembah same ditimbun, gunong same diratake*". Betapa susah usaha yang akan diraih akan dapat digapai andai bekerjasama. Namun perlu diingat juga, bahwa masyarakat Tamiang sangat menjunjung kesetiaan. Maka dari itu jika hasil kerjasama hanya dinikmati sendiri atau dibagi secara tidak adil, tentunya orang yang berbuat seperti itu akan terkena hukuman atau kutukan, paling tidak akan dijauhi oleh kawan atau anggota masyarakat lainnya.

Perayaan upacara perkawinan bagi masyarakat Tamiang merupakan perayaan besar bagi setiap keluarga yang merayakannya. Hal ini tentunya sangat membutuhkan sumber daya baik tenaga maupun biaya.

Penyelenggaraan upacara perkawinan bagi masyarakat Tamiang bukan hanya tanggung jawab keluarga yang berhajat semata tetapi hal ini merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini sesuai dengan kate tetuhe berikut :

*Darah besuku
Kaom biak bersegani
Wali wareh penuntut bele
Biak boleh mengambil bele*

*Handai tolan besetolongan
 Suku sakat ngan kaom biak same sepakat
 Wali dekat jo karong same setilik
 Untong ngan rugi same sepaham
 Sepakat sekate suku ngan biak
 Diatah hak putusan empat besar nag adel
 Terjemahan :*

Diri memiliki suku
 Keturunan disegani
 Ahli waris bertanggung jawab
 Boleh menjadi pembela
 Tetangga saling tolong-menolong
 Satu suku,sekeluarga, sesaudara, satukata (sepakat)
 Wali dekat dan juga wali jauh sama mendidik / menjaga
 Untung dan rugi sama dibagi rata
 Sepakat/kompak satu suku dan keturunan,
 Yang benar putuskan dengan adil.

Pekerjaan berat diselesaikan secara bersama-sama dengan *nyeraye* (gotong royong). Pada saat *nyeraye*, sanak keluarga baik yang dekat maupun yang jauh dari pihak ayah ataupun ibu semua datang membantu pekerjaan. Agar keluarga datang membantu, maka keluarga yang memiliki hajat wajib mendatangi satu persatu keluarga besar. Apabila ada satu anggota keluarga besar yang tidak diundang, maka keluarga yang memiliki hajat dianggap memutuskan tali persaudaraan. Apabila hal itu terjadi maka penyelesaiannya harus melalui duduk setikar dengan kata putus terletak pada keluarga yang tertua.

Tolong menolong atau dalam bahasa Tamiang dikenal sebagai *Nyeraye* telah menjadi bagian hidup masyarakat Tamiang. Kate tetuhe banyak mengajarkan masyarakat Tamiang untuk selalu bekerjasama dan membagi hasil yang didapat secara adil seperti kate tetuhe berikut ini :

*Ati gajah same dipapah
 Ati Tungo same di cecah*

Hati gajah sama diangkat (dipikul)

Hati Tengu sama tekan (dijinjing)

Kate tetuhe ini menggambarkan bagaimana masyarakat Tamiang sangat senang tolong menolong dan bekerja sama sesuai dengan besar kecilnya pekerjaan.

Tepukat ikan same dipilih

Tepukat batang same dibelah

Terjaring ikan sama dipilih

Terjaring kayu sama dibelah

Bagian penting lain yang banyak menampilkan kate tetuhe selanjutnya adalah kegiatan *Nabor beras padi*. Kegiatan ini dilakukan ketika rombongan calon mempelai laki-laki/linto datang ke rumah calon mempelai perempuan. Pada saat linto baru di depan rumah (pada masa lalu tangga ke rumah), linto berhenti sejenak dan disambut seorang laki-laki (seharusnya perempuan dari kaum kerabat dara baru). Laki-laki tersebut sambil menabur beras ke arah linto baru mengucapkan kata-kata bijak yang mengandung sempena terhadap diri mempelai. Beberapa kata-kata bijak tersebut diambil dari kate tetuhe seperti :

Asslamualaikum sodare besan

Serte ban pelin wali yang ade

Tuhe adat dengan hukom

Ketua kaum muslim sejahtere

Pimpinan pemude tiang negeri

Hukom biar ade jangan dilupe

Pimpinan pemudi nguruhi laki

Adat di kampong mende dijage

Assalamualaikom warahmatullah

Tangan due belah atah kepale

Jari sepuluh ambe angkat sembilang

Pengganti pedang tampok suase

*Tebedik bintang di langit biru
 Cahaye berambor bulan purname
 Ambe bagi hormat pengantin baru
 Dengan tuanku mempele mude belie*

*Selamat bahagie pengantin baru
 Dalam perahu duniye kedue
 Kalo nyeberang laot nang biru
 Bagi ya Tuhanku rahmat bahagie*

*Biar macam adek dengan abang
 Macam Nabi Adam dengan Siti Hawe
 Macam Ali dengan Fatimah
 Sabe bergairah cinte menyinte*

*Jadilah pemude lampu pelite
 Untok terang kampung waktu gerhane
 Umpame suro di tengah belang
 Tempat menumpang dihari tuhe*

*Dari hulu hendak ke hiler
 Menyeberangi lubok sidup
 Jangan engko datang kemari
 Hanye cume nak numpang hidup*

*Jangan isok kalo sudah ade
 Hame emak engko jadi lupe
 Maye lagi dapat si puteh licin
 Me ikan masen pe lupe ko kire*

*Hanye engkat ne yang kuingat ke
 Laen cerite tentang agame
 Waktu suboh bangket ko lenja
 Datangi telage junub segere*

*Tuan puteri harus dijage ke
 Jangan besuci cadek sedie
 Udah ye lenja ambe kewudhuk
 Sembahyang khusu' puji Rabbana*

*Allahumma shali'ala Muhammad
 Biar selamat dan sejahtere
 Biar beranak sampe kecucu
 Macam ikan sengat dalam paye*

*Mane ade sirih nang cadek mirah
 Mane ade rumah nang cadek diuker
 Mane ade cakap nang cadek salah
 Kalo cadek diawal pasti diakher*

*Kuurseangat penganten baru
 Kuurseangat penganten baru
 Kuurseangat penganten baru
 Derah ko ngelaju kak judumu.*

Atau juga :

Kumiliki kalam dengan basmalah
 Kepade tuhan kumohon ampun
 Assalamualiakum warahmatullah
 Kumulei kate dengan bepantun

Beribu maaf bemohon ampun
 Jike salah besembah diri
 Menyambut tamu dengan bepantun
 Sambil kusiramke siberas padi

Aku berlindung kepada Allah
 Cek lupe juge kepada nabi
 Jike pantonku ade yang salah
 Jangan di simpan didalam hati

Melalui pantun kami bersajak
 Untok mengangkat adat budaye
 Mulye kaum sireh betepak
 Kembang kerabat manis bahase

Batang kelumpang batang gaharu
 Tumbuh peredu bebunge cendane
 Buang adat tumpang nak karu
 Buang suku biak nak hine

Bukan ditenun selemba kaen
 Namun disulam selendang mayang
 Bukan kami menghalang penganten
 Memang begini adat temiang

Adat dipangku sara' di junjung
 Kanun diatogh resam dijalen
 Beramai tuan datang berkunjung
 Besame dengan seorang penganten

Wahai penganten nen kupesan
 Seiring besiram siberas padi
 Nenlah pesan semoge bekesan
 Mohon diingat sampailah mati

Putri raje cukuplah ramah
 Lemah lembut pandai menari
 Sebelum penganten naek kerumah
 Dengalah dulu nasehat kami
 Makan sireh telebeh dahulu
 Sementare pinang belom bebua

Becinte kaseh keanak cucu
Sampai ajal datang memisah

Beras padi disiram penyelah arti
Arti yang besa rakyat tamiang
Hidup damai aman sejoli
Walau peh terase ekonomi kurang

Melalui pantun kami berdakwah
Seiring besiram siberas padi
Kalau rumah tetangga ade masalah
Janganlah sampai jadi bekelahi

Kalau jadi daon dedalu
Selame hidupnya selalu menumpang
Batang yang dihinggapnye menjadi layu
Sehingge mati seluruh cabang
Kalau mengikot petuah kata
Pabile hujan selalu besuare
Hidupnye damai dan juge kompak
Selalu rukon juge setie

Mangkat raje dijadi raje
Mati imam sedie diganti
Dalam mengarungi bahtera keluarga
Mengarungi badai harus sehati

Lok bubu lok tembere
Kelua jangan becere bere
Padu kate kasih beture
Sepanjang mase jangan becere

Sajak dan pantun sudah selesai
Kalau di tambah jadi cek menentu
Masok penganten denganlah santai
Jangan lupe sipalang pintu.

Rangkaian kata-kata bijak di atas terselip beberapa kate tetuhe yang menggambarkan sifat masyarakat Tamiang yang rajin bekerja dan pantang bagi seorang laki-laki untuk menjadi benalu bagi keluarga karena tempat lelaki adalah sebagai obor keluarga yang membantu keluarga dari kesulitan.

D. Upaya pelestarian

Ungkapan tradisional merupakan kearifan yang dimiliki masyarakat untuk menghadapi hidup. Ungkapan tradisional merupakan sari pengalaman dan pemikiran para orang tua dalam memandang hidup ini. Oleh sebab itu, ungkapan tradisional yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai yang luhur. Demikian pula ungkapan tradisional . Namun setinggi-tingginya nilai yang dikandung oleh ungkapan tradisional tidak akan berguna apapun tanpa adanya penggalian dan pelestarian serta revitalisasi karena akan terpinggirkan oleh zaman.

Sebagaimana sifat dari kebudayaan yang selalu berubah mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Ungkapan tradisional sebagai bagian dari unsur kebudayaan lambat laun jika tidak dilestariakn dan direvitalisasi akan ditinggal para pendukungnya.

Melville J. Herskovits menyebutkan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu; (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, (3) keluarga, dan (4) kekuasaan politik. Sedangkan menurut Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut; (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga diletakkan sebagai lembaga pendidikan utama), dan (4) organisasi kekuatan (Soekanto, 2003)

Selanjutnya menurut Kluckhohn dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of culture* telah menguraikan unsur-unsur kebudayaan dari berbagai pendapat para sarjana ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *universal*

cultural yaitu; (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport dan sebagainya), (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya), (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), (4) bahasa (lisan maupun tertulis), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), (6) sistem pengetahuan, dan (7) religi (sistem kepercayaan) (Soekanto, 2003).

Ralph Linton menjabarkan *cultural universal* tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan atau biasa disebut *cultural activity*. Sebagai contoh *cultural universal* pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan lain-lain. Kesenian, misalnya, meliputi kegiatan-kegiatan seperti seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain.

Selanjutnya, Ralph Linton merinci kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebut *trait-complex*. Misalnya kegiatan pertanian menetap meliputi unsur-unsur irigasi, sistem mengolah tanah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah dan lain sebagainya. Selanjutnya *trait-complex* mengolah tanah dengan bajak, akan dapat dipecah-pecah ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi umpamanya hewan-hewan yang menarik bajak, teknik mengendalikan bajak dan seterusnya. Akhirnya sebagai unsur kebudayaan terkecil yang membentuk *traits* adalah *items*. Apabila diambil contoh alat bajak tersebut, maka bajak tadi terdiri dari gabungan alat-alat atau bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang dapat dilepaskan. Akan tetapi pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Apabila salah satu bagian bajak tersebut dihilangkan, maka bajak tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai bajak.

Menurut Bronislaw Malinowski yang selalu mencoba mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan, tak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan serta dorongan,

tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar-dasar untuk organisasi harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia.

Kate tetuhe merupakan ajaran atau perkataan orang-orang tua Tamiang yang mereka dapat dari hasil pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, kate tetuhe tentunya memiliki nilai yang cukup tinggi bagi masyarakat Tamiang dalam menempuh kehidupannya seperti bagaimana menangani kelahiran yang baik, bagaimana mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh dan shaleha, bagaimana mencari jodoh yang baik untuk anak atau bagaimana melaksanakan pesta perkawinan untuk anak dengan baik. Dari kate tetuhe, masyarakat Tamiang mengetahui dan belajar tentang adat istiadat dan tata kelakuan. Dari kate tetuhe pula masyarakat Tamiang belajar tentang kearifan budaya dalam berbagai hal seperti “Jangan lah zina nanti datang kemarau panjang” atau “jangan naik batang pisang nanti belah perut” dan sebagainya.

Saat ini, kate tetuhe yang oleh masyarakat Tamiang dianggap memiliki tuah sebagaimana tuah orang tua, telah mulai ditinggalkan para pendukungnya. Masyarakat Tamiang banyak yang beranggapan bahwa kate tetuhe merupakan masa lalu, sesuatu yang menjadi bagian dan hanya dimengerti oleh para orang tua. Masyarakat generasi baru Tamiang bahkan tidak sedikit yang tidak mengetahui apa dan bagaimana bentuk kate tetuhe.

Keadaan ini tentunya sangat mengkhawatirkan jika kita melihat kembali bagaimana fungsi dari kate tetuhe pada masyarakat Tamiang terutama sebagai penuntun kehidupan mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Malinowski di atas yang mengungkapkan bahwa apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan serta dorongan, tanggapan yang didapat dengan belajar serta dasar-dasar untuk organisasi harus diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Dengan demikian untuk melestarikan ataupun menjaga agar kate tetuhe tetap dipergunakan atau hidup dalam masyarakat tamiang sebagai pendukungnya. Maka perlu adanya usaha-usaha untuk menjadikan kate tetuhe kembali

sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat pendukungnya.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh segenap element masyarakat Tamiang untuk melestarikan kate tetuhe diantaranya dengan membiasakan para tokoh masyarakat Tamiang terutama pejabat untuk mempergunakan ungkapan-ungkapan tradisional dalam setiap kesempatan terutama dalam pidato ataupun rapat-rapat.

Usaha yang telah dilakukan oleh beberapa elemen masyarakat yang peduli terhadap budaya Tamiang perlu diapresiasi karena telah ada beberapa generasi muda yang mulai menyenangi dan melestarikan kate tetuhe diantaranya adalah Wak alang, Wak Uteh dan Wak Ngah. Ketiga pemuda tersebut dikenal sebagai pembawa pantun dalam setiap acara resmi maupun pengucap nasehat perkawinan pada pesta-pesta perkawinan. Walaupun umur mereka belumlah tua namun karena kemampuannya dalam membawakan kate tetuhe mereka dianggap lebih berpengalaman dipandang masyarakat awam.

Keterlibatan Wak alang, Wak Uteh dan Wak Ngah dalam kegiatan adat istiadat Tamiang tidak terlepas dari pewarisan yang dilakukan oleh para orang tua mereka yang juga dikenal sebagai tokoh adat di daerahnya yakni Seruway.

Seperti yang diungkapkan oleh Malinowski, jika suatu unsur kebudayaan ingin bertahan, maka unsur kebudayaan tersebut haruslah memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Apa yang terjadi pada Wak Alang dan dan Wak Ulung merupakan pemanfaatan kembali kate tetuhe menjadi sesuatu yang baru dengan fungsi yang baru yakni sebagai pelengkap adat seremonial.

Memang jika kita melihat fungsi awal dari kate tetuhe adalah sebagai penuntun hidup masyarakat tamiang beralih fungsi menjadi pelengkap adat seremonial, tentunya hal itu jauh dari harapan para pemerhati budaya Tamiang. Apalagi jika dikaitkan dengan semakin besarnya dekadensi moral masyarakat akibat gempuran budaya luar yang memang tidak dapat dihindari. Untuk itu perlu adanya usaha lain yang dapat membantu masyarakat Tamiang lebih mengetahui dan mencintai serta menjalankan petuah Datuk Ninik melalui Kate tetuhe.

E. Penutup

Kate tetuhe merupakan penuntun tingkah laku dan adat masyarakat Tamiang. Sebagai penuntun tingkah laku dan adat, tentunya kate tetuhe memiliki nilai-nilai yang luhur. Oleh sebab itu kate tetuhe sering diucapkan pada saat upacara perkawinan karena hal tersebut merupakan salah satu cara internalisasi dan sosialisasi budaya dari orang tua pada anaknya. Namun demikian, setinggi-tingginya nilai yang dikandung kate tetuhe tanpa adanya upaya pelestarian dan revitalisasi, lambat laun kate tetuhe akan ditinggalkan masyarakat pendukungnya yang terus berubah.

Pelestarian kebudayaan merupakan persoalan yang cukup rumit bagi negara-negara yang sedang mengalami perubahan termasuk Indonesia. Sebagaimana sifatnya yang dinamis, kebudayaan akan terus berkembang mengikuti perkembangan masyarakat pendukungnya. Masyarakat akan selalu memperbaharui kebudayaan. Namun seringkali, kebudayaan baru belum tentu cocok dengan masyarakat. Oleh sebab itu seringkali terjadi benturan-benturan budaya yang ada dimasyarakat.

Kebudayaan lama yang oleh sebagian masyarakat dianggap telah cocok bagi mereka dalam menjalani kehidupannya, tanpa sadar lambat laun mulai ditinggalkan para generasi muda yang merupakan pengganti masyarakat saat ini. Berbagai upaya pun dilakukan untuk melestarikan kebudayaan lama. Namun apabila dikaitkan dengan pendapat bahwa kebudayaan merupakan alat bagi masyarakat pendukungnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Maka kebudayaan yang ada saat ini haruslah bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan baru yang dianggap lebih menarik dan dapat memuaskan kebutuhan masyarakat. Tentunya hal ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Untuk itu perlu apresiasi yang cukup besar bagi para pemerhati dan pelestari kebudayaan termasuk kate tetuhe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Syarifuddin, dkk, 1988, *Senibudaya suku perkauman Tamiang dalam memperkaya khasanah senibudaya Aceh, Panitia Pekan Kebudayaan Aceh III, Kabupaten Aceh Timur* (tidak dipublikasikan).
- Lukman Sinar, Tengku, 2001, *Adat perkawinan dan tatarias pengantin melayu, Lembaga pembinaan dan pengembangan seni budaya melayu, SATGAS-MABMU, Medan.*
- Wan diman, Muntasir, 2003, *Tamiang dalam lintasan sejarah (mengenal adat dan budaya Melayu Tamiang)*, Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin, Banda Aceh
- Zainuddin, H.M 1961, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka Iskandar Muda, Medan.

[illegible]

Perpustakaan
Jenderal I

20
I

ISBN 978-979-9457-97-1